

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN
MODEL TT DAN JIGSAW II MEMPERHATIKAN KECERDASAN
EMOSIONAL**

(Jurnal)

Oleh

RAGIL DWI SETYO PUTRI



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

COMPARISON OF SOCIAL SKILLS USING TT AND JIGSAW II MODEL READING EMOTIONAL QUOTIENT

Ragil Dwi Setyo Putri²⁾ Darsono³⁾ dan Pujiati⁴⁾

The purpose of this research is to know the effectiveness of social skill of students using TT and Jigsaw II learning model by emotional quotient. The method used is quasi experiments. The result of the research shows that there are differences of students' social skills between TT learning model and Jigsaw II model on Integrated Social Studies subjects, social skills learning using TT learning model is better than using Jigsaw II learning model for students who have high emotional quotient In Integrated Social Studies subjects, social skills learning using Jigsaw II learning model is better than those using TT learning model for students who have low emotional quotient on Integrated Social Studies subjects, there is interaction between the use of learning model with emotional quotient on the subjects of social studies Integrated.

Keywords: Social Skills, *Time Token* Model, *Jigsaw II* Model, Emotional Quotient.

- ¹⁾ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017.
- ²⁾ Ragil Dwi Setyo Putri. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: ragil.dwisetyo@gmail.com HP 085273185077
- ³⁾ Darsono. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- ⁴⁾ Pujiati. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL *TT* DAN *JIGSAW II* MEMPERHATIKAN KECERDASAN EMOSIONAL¹⁾

Ragil Dwi Setyo Putri²⁾ Darsono³⁾ dan Pujiati⁴⁾

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas keterampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran *TT* dan *Jigsaw II* dengan memperhatikan kecerdasan emosional. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran *TT* dan model *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS Terpadu, keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TT* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu, keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *TT* bagi siswa yang memiliki Kecerdasan emosional rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu, terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci : Keterampilan Sosial, Model *TT*, Model *Jigsaw II*, Kecerdasan Emosional.

- ¹⁾ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017.
- ²⁾ Ragil Dwi Setyo Putri. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: ragil.dwisetyo@gmail.com HP 085273185077
- ³⁾ Darsono. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- ⁴⁾ Pujiati. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran, hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Faturrahman dkk, 2012: 1)

Tujuan pendidikan pada dasarnya menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di berbagai lingkungan. Pelaksanaan pendidikan harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, proaktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional.

IPS atau *social studies* salah satu mata ajar di sekolah yang mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan kecerdasan personal, sosial, emosional, dan intelektual. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Sikap dan perilaku menunjukkan disiplin dan tanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Mampu berkomunikasi, bekerjasama, memiliki sikap toleran, empati dan berwawasan multikultur dengan tetap berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan holistik, integrative dan transdisipliner dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sesuai usianya (Maryani, 2011: 02).

Prasurvey yang telah dilaksanakan di SMP Dwi Pangga Bandar Lampung melalui observasi untuk mengetahui

kondisi pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan adanya keterampilan sosial peserta didik masih rendah, hal tersebut tercermin pada lembar pengamatan dengan acuan indikator-indikator keterampilan sosial, maka diperoleh hasil observasi tentang keterampilan sosial siswa yang menunjukan bahwa indikator-indikator keterampilan sosial pada siswa adalah masih rendah, dimana siswa yang tidak mau bergiliran dengan siswa lain saat menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran adalah sebanyak 75 dari 106 siswa atau sebesar 70,75% siswa. Siswa yang ribut tidak mau menghargai dan mendengarkan teman yang sedang berbicara adalah sebanyak 71 dari 106 siswa atau sebesar 66,98% siswa cenderung ikut berbicara saat teman sedang mengemukakan pendapat, namun saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat tidak ada siswa yang berani bertanya atau mengemukakan pendapat.

Siswa yang tidak mau membantu atau bekerjasama dengan anggota kelompok adalah sebanyak 74 dari

106 siswa atau sebesar 69,81% siswa cenderung mengobrol dan tidak mendengarkan anggota kelompok saat mengemukakan pendapat. Siswa yang tidak mau mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh guru adalah sebanyak 73 dari 106 siswa atau sebesar 68,87%. Siswa yang tidak dapat mengontrol emosi yaitu memberikan pendapatnya dengan suara yang keras dan tidak sopan adalah sebanyak 75 dari 106 siswa atau sebesar 70,75%. Siswa yang tidak mau menyampaikan pendapat adalah sebanyak 74 dari 106 siswa atau sebesar 69,81% siswa hanya melamun, mengganggu anggota kelompok lain, dan mengobrol.

Kemudian siswa yang tidak mau menerima pendapat temannya adalah sebanyak 72 dari 106 siswa atau sebesar 67,92% apabila ada yang mengemukakan pendapat siswa lain tidak memperhatikan, adapula siswa yang merasa pendapatnya yang paling benar dan tidak mau mengalah.

Indikator-indikator dalam keterampilan sosial tersebut masih terlihat rendah ini dikarenakan metode yang diterapkan di kelas merupakan

metode konvensional atau disebut juga dengan metode ceramah. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif, sehingga kurang menumbuhkan antusias siswa dalam belajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012: 202).

Menurut Ibrahim dkk (2005: 15) *time token* adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu berbicara, *time token* dapat membantu membagikan peran serta

lebih merata pada setiap siswa. Senada dengan pendapat Ibrahim, Strategi pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif (Huda, 2015: 239).

Model pembelajaran tipe Jigsaw II merupakan modifikasi dari Jigsaw I yang dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1989 dalam Huda (2014:118). Model pembelajaran tipe Jigsaw I sendiri dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1975. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Kelebihan dari model pembelajaran tipe Jigsaw II ini mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab mempelajari topik yang mereka peroleh dengan baik dan dapat memperdalam materi karena adanya kelompok ahli.

Selain model pembelajaran, perlu juga untuk memperhatikan

kecerdasan emosional (EQ) siswa yang diduga memiliki peranan dalam meningkatkan keterampilan sosial. Menurut Goleman (2000: 42), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

IQ dan EQ sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran siswa di kelas. EQ lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masih rendahnya keterampilan sosial siswa. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-

rata keterampilan sosial siswa yang pembelajaran menggunakan model *Time Token* dan *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS Terpadu, untuk mengetahui ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap keterampilan sosial, untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model *Time Token* lebih tinggi dibanding siswa yang diajar menggunakan model *jigsaw II* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu, untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model *jigsaw II* lebih tinggi dibanding siswa yang diajar menggunakan model *Time Token* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu,

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experimental design*). Metode penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang membandingkan

keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009:57). Penelitian ini menggunakan eksperimen faktorial 2x2 yaitu satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Time Token* sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas yang lain diberi pembelajaran menggunakan model *Jigsaw II* sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini variabel pertama model pembelajaran *Time Token* disebut variabel eksperimental (X_1), sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu model pembelajaran *Jigsaw II* yang disebut sebagai variabel kontrol (X_2), variabel ketiga disebut variabel terikat yaitu keterampilan sosial (Y), dan variabel yang ke empat adalah moderator yaitu kecerdasan emosional (Z).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Dwi Pangga Bandar Lampung tahun Pelajaran 2016/2017 dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Menurut Sukardi (2003: 61) teknik *cluster random sampling* adalah memilih sampel bukan didasarkan

individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama. Sampel pada penelitian diperoleh siswa kelas VIII C dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* yang berjumlah 34 siswa dan siswa kelas VIII B dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket kecerdasan emosional dan lembar observasi keterampilan sosial. Angket digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kecerdasan emosional siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Lembar observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa. Untuk analisis data dilakukan uji t-test dua sampel independen serta uji analisis varians dua jalan untuk melihat perbedaan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil rata-rata keterampilan sosial pada kelas kontrol. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil keterampilan sosial terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil observasi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil observasi keterampilan sosial di kelas kontrol, hal tersebut dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Uji hipotesis pertama yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan menggunakan Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,515 > 4,062$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.014 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran *time token* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *jigsaw II*.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *time token* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* dikarenakan adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *jigsaw II*. Model pembelajaran *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Huda, 2014: 239).

Sehingga model pembelajaran *time token* pemeratakan kesempatan berbicara siswa dengan cara menggunakan kartu berbicaranya. Siswa dituntut untuk mandiri saat mengungkapkan pendapat atau menyanggah pendapat yang sudah disampaikan teman lain, sehingga

kartu berbicaranya dapat digunakan secara bergantian dengan teman yang lain dan begitu seterusnya sampai pelajaran berakhir. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi dominasi pembicaraan dalam kelas dan agar siswa yang lain memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Berbeda dengan model pembelajaran jigsaw II, model pembelajaran ini mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab mempelajari topik yang mereka peroleh dengan baik dan dapat memperdalam materi karena adanya kelompok ahli. Pada model pembelajaran jigsaw II bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena siswa bekerja dan dibantu oleh anggota kelompok lain yang lebih pandai dalam menyelesaikan masalah. Walaupun secara interaksi dari kedua model ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol lebih banyak melakukan interaksi, namun jika dibandingkan dengan kemandiriannya, pada kelas kontrol banyak siswa yang bergantung pada anggota kelompoknya sehingga

kemandiriannya kurang dibandingkan dengan siswa yang ada dikelas eksperimen.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Yusmairita (2015) yang menunjukkan hasil keterampilan sosial pada siswa yang menggunakan model *Time Token Arends (TTA)* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw.

2. Terdapat Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap keterampilan sosial siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diartikan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 105,859 > 4,062 serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_a diterima yang berarti ada interaksi antara model

pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap keterampilan sosial. Interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial memiliki *Adjusted R Squared* sebesar 0,709 berarti variabilitas keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran *time token* dan jigsaw II serta kecerdasan emosional (EQ) siswa sebesar 70,9%. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Defryana Eka Susanti (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Menurut Hayati pembelajaran kooperatif adalah segala strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Rusman, 2012: 203). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Penggunaan model pembelajaran

time token, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran IPS keterampilan sosialnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Sedangkan penggunaan model pembelajaran jigsaw II, siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada mata pelajaran IPS keterampilan sosialnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dengan demikian terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional dengan keterampilan sosial siswa.

3. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu pada kelas eksperimen sebesar 23,5 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil

keterampilan sosial pada kelas kontrol sebesar 16,5. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,309 > 2,080$ dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima yang berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *time token* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw II bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kecerdasan emosional yang tinggi akan menuntun siswa untuk mampu mengelola emosi, memiliki kesadaran diri, bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan, dan mampu bekerjasama dengan kelompok belajarnya serta kemandirian yang baik sehingga pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *time token* siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran dikelas. Sedangkan pada model pembelajaran jigsaw II

bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok belajarnya namun untuk kemandiriannya siswa kurang optimal dibandingkan dengan model pembelajaran *time token* karena pada model pembelajaran jigsaw II siswa bekerjasama dalam mencari informasi, menyelesaikan masalah, dan menyampaikan informasi. Hal ini juga tampak pada hasil observasi keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan *time token* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran jigsaw II bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran IPS.

Hal ini juga tampak pada hasil observasi keterampilan sosial yang diajar menggunakan *time token* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw II bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada mata pelajaran IPS, hal ini sesuai dengan pendapat Huda bahwa model pembelajaran *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa agar tidak

mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Huda, 2014: 239). Kelebihan dari model pembelajaran *time token* antara lain:

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- b. Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali.
- c. Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
- f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik.
- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- h. Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.
- i. Dan tidak memerlukan banyak media pembelajaran. (Huda, 2014: 241)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi

Fatmawati (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu. Sehingga model pembelajaran *time token* yang menggunakan kartu berbicara dapat meningkatkan keterampilan sosial.

4. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih rendah dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran jigsaw II pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada kelas eksperimen adalah sebesar 17,5 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol sebesar 22,5. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji T-test Dua Sampel Independen,

diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,094 > 2,080$ dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima yang berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *time token* lebih rendah dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran jigsaw II pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Langkah-langkah pembelajaran dari model *Time Token* adalah sebagai berikut. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon dapat tiap siswa. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara. (Huda, 2014: 240)

Berdasarkan kriteria penerapan model pembelajaran *time token*, maka bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan merasa kesulitan untuk

menggunakan kartu berbicaranya terlebih bagi siswa yang sebelumnya jarang atau tidak pernah menyampaikan pendapat. Hal ini karena model pembelajaran *time token* menuntut adanya keberanian dan kemandirian.

Model pembelajaran jigsaw II dalam pembelajarannya siswa dapat saling bekerjasama sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah memperoleh bantuan dari teman yang lebih pandai. Kelebihan dari model pembelajaran tipe Jigsaw II ini mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab mempelajari topik yang mereka peroleh dengan baik dan dapat memperdalam materi karena adanya kelompok ahli. Sehingga bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat memperoleh bimbingan dari anggota kelompok atau teman yang lain. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Desi Gita Andriani (2013) pada penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II lebih baik dibandingkan pembelajaran koope-

ratif tipe TPS dan pembelajaran langsung serta pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan pembelajaran langsung. Sesuai dengan penelitian tersebut bahwa model pembelajaran jigsaw II dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan yaitu terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS. Hasil keterampilan sosial siswa tersebut diperoleh berbeda karena kedua model ini diterapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Time token* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *jigsaw II* diterapkan di kelas control. Terdapat interaksi anatara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial

siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *time token* lebih rendah dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

DAFTAR RUJUKAN

- Defryana Eka Susanti. 2015. *Efektivitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung: Bandar Lampung. Skripsi
- Desi Fatmawati. 2015. *Efektivitas model pembelajaran Time Token dan TS-TS dalam meningkatkan keterampilan*

- sosial dengan memperhatikan Kecerdasan Spiritual.*
Universitas Lampung: Bandar Lampung. *Skripsi*
- Desi Gita Andriani. 2013. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Dan Think Pair Share Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013.* Universitas Sebelas Maret: Kediri. *Tesis.*
<http://www.jurnal.pasca.uns.ac.id> (diakses pada 10 september 2016)
- Faturrahman, Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, dan Hendro Ari Setyono. 2012. *Pengantar Pendidikan.* PT. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ,* terj. Hermaya, Gramedia: Jakarta
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ibrahim, Muslimin dan Nur Mohamad. 2005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah.* Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Maryani. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.* Alfabeta: Bandung.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Alfabeta: Bandung
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya.* Bumi Aksara: Bandar Lampung.
- Yusmairita. 2015. *Study Perbandingan Keterampilan Sosial Melalui Model Time Token Arends (TTA) dan Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.* Universitas Lampung: Bandar Lampung. *Skripsi*